



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Dijebak Belanda totok, disingkirkan orang Tionghoa dan Jawa: Victor Ido

Praamstra, O.J.; Honings, R.A.M.; Veer C.B. van 't; Bel J.

Citation

Praamstra, O. J. (2024). Dijebak Belanda totok, disingkirkan orang Tionghoa dan Jawa: Victor Ido. In R. A. M. Honings (Ed.), *Cermin poskolonial* (pp. 156-183). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/4092367>

Version: Publisher's Version

License: [Licensed under Article 25fa Copyright Act/Law \(Amendment Taverne\)](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/4092367>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

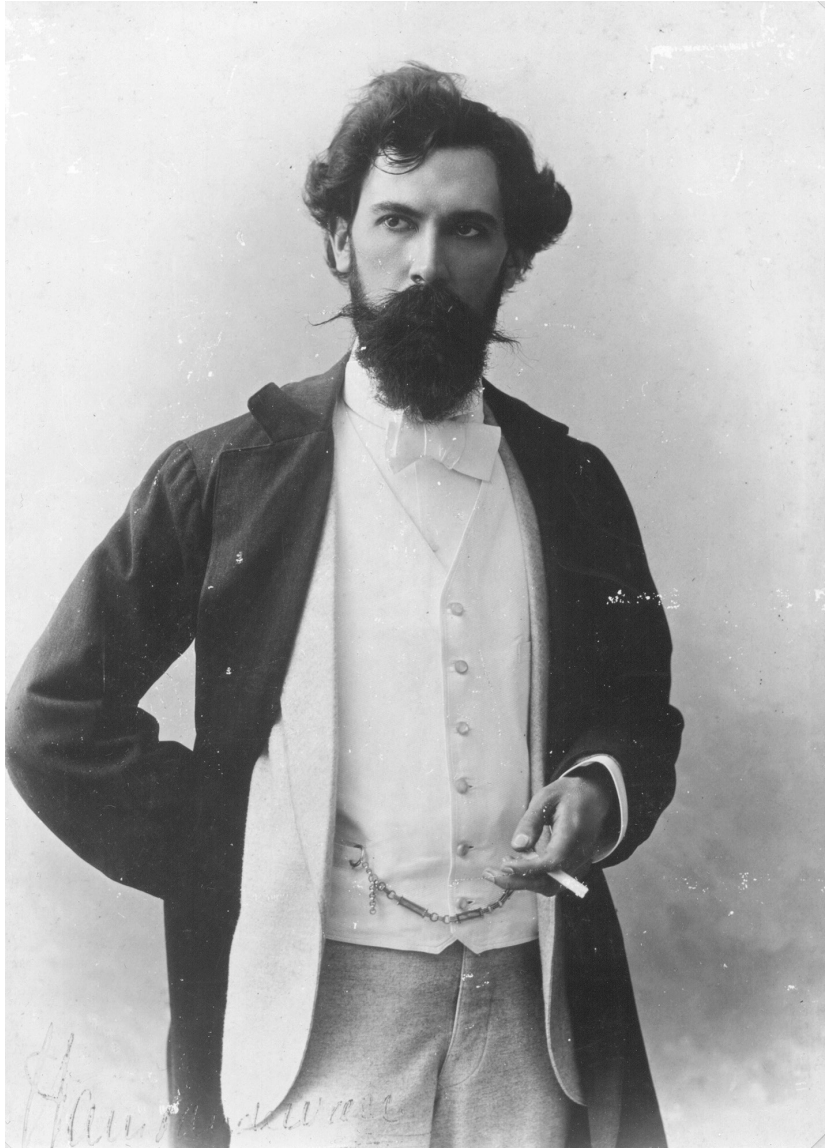
Dijebak Belanda Totok, Disingkirkan Orang Tionghoa dan Jawa: Victor Ido

Olf Praamstra

Seperti yang ditulis oleh Rob Nieuwenhuys dalam *Oost-Indische spiegel* (1972), ‘sejarah orang Indo selama abad ke-19 adalah sejarah penderitaan.’ Penderitaan tanpa akhir hingga awal abad ke-20 ini diperlihatkan oleh Victor Ido dalam novelnya *De paupers* (orang-orang miskin). Di novel ini orang-orang Indo-Eropa miskin terperosok ke dalam kehidupan pinggiran *kampung*, namun berusaha sekuat tenaga mempertahankan status Eropa mereka. *De paupers* terbit pada tahun 1915 dalam bentuk buku, namun pada tahun 1910 *Weekblad voor Indië* telah terlebih dahulu menerbitkannya sebagai cerita bersambung. Menurut Nieuwenhuys, buku tersebut menyajikan ‘gambaran suasana yang luar biasa.’ Tidak seorang pun menandingi kemampuan Victor Ido dalam mengilustrasikan penderitaan kelompok marginal tersebut.¹

Ketika anak-anak dari pernikahan campuran antara orang Eropa penjajah dan orang Asia terjajah diakui oleh sang ayah Eropa, maka secara hukum mereka termasuk penduduk Eropa. Di Hindia Belanda, masyarakat dibagi ke dalam tiga kelompok etnis: Eropa, ‘Vreemde Oosterlingen’ (Timur Asing) — yaitu orang Tionghoa dan Arab — serta ‘Inlanders’ (penduduk asli). Dalam hierarki kolonial, kelompok pertama

1 Nieuwenhuys 1978, hlm. 297–300.



J.H.F. van de Wall
alias Victor Ido,
sekitar 1900. Koleksi
Universiteitsbibliotheek
Leiden, KITLV 9051.

berada di posisi atas dan kelompok terakhir tinggal di *kampung*, tersembunyi di belakang rumah-rumah Eropa. Sekilas tampak menguntungkan ketika orang Indo-Eropa disejajarkan dengan orang Eropa, namun pada praktiknya orang Indo-Eropa kerap dianggap lebih rendah. Meskipun mereka merasa lebih tinggi daripada penduduk pribumi, pada waktu yang sama mereka dianggap remeh oleh orang Belanda 'berdarah murni'. Pada kenyataannya, orang Indo-Eropa menduduki lapisan antara, dan ini pun berspektrum. Dalam masyarakat Hindia, terdapat tatanan sosial atas dasar berbagai kriteria, seperti uang (kekayaan dan penghasilan), pendidikan, kemajuan kebudayaan, pekerjaan, dan ras.² Orang Indo-Eropa dengan pendidikan yang baik dapat menembus kelas-kelas sosial yang lebih tinggi. Sementara itu, di bawahnya ada bagian yang turun ke arah penduduk pribumi. Dalam novelnya, Victor Ido menggambarkan sebuah keluarga yang menempati perbatasan antara komunitas Eropa dan pribumi. Mereka takut status mereka semakin turun ke lapisan bawah.

Ido merasa paham dengan apa yang ditulisnya. Ia mengenal kehidupan orang Indo-Eropa miskin karena ia sendiri lahir dan tumbuh dalam lingkungan seperti itu. Atas dasar hal tersebut, bisa diasumsikan bahwa dalam novelnya ia akan berada di pihak mereka. Namun secara mengejutkan, Petra Boudewijn dalam disertasinya tentang representasi terhadap orang Indo-Eropa dalam sastra Hindia Belanda, berargumen bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Berdasarkan analisisnya terhadap novel Ido tersebut, Boudewijn menyimpulkan bahwa Victor Ido mengambil perspektif pengarang yang Eurosentris dari kelas sosial atas, sehingga gambaran yang diberikannya terhadap komunitas Indo-Eropa sangat negatif. Orang Indo-Eropa membenci orang Belanda totok dan terus-menerus membahas diskriminasi meskipun tanpa alasan. Sebaliknya, orang Eropa direpresentasikan sebagai teladan peradaban dan digambarkan memiliki segala karakteristik positif. Tidak ada bahasan tentang orang Indo-Eropa yang direndahkan oleh

2 Bosma & Raben 2003, hlm. 304.



‘orang kulit putih’, apalagi tentang diskriminasi secara terang-terangan.³

Kesimpulan Boudewijn ini berdasarkan analisis terhadap kisah salah satu tokoh cerita namun tidak berlaku bagi keseluruhan novel. Tidak dapat dipungkiri, yang mengejutkan adalah bahwa terkadang dalam *De paupers* ditemukan perspektif pengarang yang Eurosentris. Penjelasan mengenai hal ini harus diselidiki dalam biografi pengarang, Hans van de Wall. Tampaknya, dilihat dari riwayat hidupnya, relasi jangka panjangnya dengan lapisan sosial atas di Batavia membuatnya tidak peduli pada nasib orang-orang miskin Indo-Eropa, yaitu lingkungan di mana ia dibesarkan. Akan tetapi, sebuah pengalaman

Orang-orang Indo-Eropa berekreasi di sebuah danau, Hindia Belanda, sekitar 1910. Koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden, KITLV 16016.

3 Boudewijn 2016, hlm. 248–252, 276.

supranatural disebut-sebut membawa perubahan radikal pada sikap tersebut.

Hans van de Wall

Victor Ido adalah pseudonim Hans van de Wall. Ia lahir di Surabaya pada tahun 1869. Ayahnya, Benjamin van de Wall, adalah seorang Belanda dan ibunya, Ida Damwijk, seorang Indo-Eropa. Hubungan Hans dengan ayahnya buruk, ia dibesarkan oleh ibunya dan keluarga ibunya. Ibunya berasal dari keluarga miskin Indo-Eropa, kurang lebih kondisinya sama dengan yang digambarkan Victor Ido dalam *De paupers*. Ayah Ida — kakek Hans — bekerja di pengadilan di Surabaya sebagai seorang *deurwaarder* (penjaga pintu). Ia pernah menikah dua kali dengan perempuan Indis — Ida adalah anak dari pernikahan pertamanya — dan setelahnya, dua kali memiliki hubungan dengan perempuan pribumi. Sejak tahun 1869, tahun kelahiran Hans, ia tinggal bersama seorang perempuan Jawa bernama Sina.⁴

Dengan susah payah Benjamin van de Wall bertahan hidup di Surabaya. Pada tahun 1880 keluarga tersebut pindah ke Semarang, tapi kondisinya tetap tidak cukup membaik. Namun segalanya berubah ketika pada tahun 1882 Benjamin mendapatkan warisan yang fantastis. Bersama keluarganya ia segera berangkat ke Belanda, awalnya di Delft dan kemudian tinggal di Den Haag. Di sini Hans bersekolah *gymnasium* (sekolah menengah tingkat atas) dan berkonsentrasi pada musik. Pada tahun 1890, sesaat sebelum ulang tahunnya yang ke-20, ia kembali ke Hindia. Di Belanda ia jatuh cinta pada seorang gadis Indis, Betsy Assé, yang tinggal bersama orangtuanya di Den Haag selama ayahnya cuti. Hans berhasil membangun kehidupannya sebagai guru musik di Batavia dan pada tahun 1891 ia bisa menikahi Betsy.

Hans van de Wall bukanlah laki-laki yang mudah. Ia kesal dengan rendahnya kualitas kebudayaan di Batavia dan menuliskan kritik tajam di surat kabar tentang opera dan pertunjukan musik lainnya yang digelar di teater setempat. Hal

4 Baay 1993a, hlm. 38; www.genealogieonline.nl/en/stamboom-indische-bikken/P9027.php.

ini membuatnya dimusuhi banyak orang. Dengan cepat ia juga merasa jenuh mengajari anak-anak yang toh tidak akan pernah belajar. Namun ia masih bertahan cukup lama sebagai pemain organ di gereja. Karena kekurangan uang, ia terpaksa mencoba segala sesuatu untuk memperbaiki penghasilannya, tapi tidak berhasil; namun akibat ulahnya sendiri, banyak orang tidak cocok dengannya. Menurutny, ini tidak ada kaitannya dengan asal-usul Indo-Eropanya.⁵

Melalui les musiknya, di Batavia ia menjalin kontak dengan banyak keluarga terpandang. Tentang kalangan elit ini ia menulis novel *Don Juan* yang ia tawarkan dalam bentuk cerita bersambung kepada surat kabar *Java-Bode*. Namun redaktur surat kabar tidak berani menerbitkan cerita semacam ini di surat kabar karena 'tokoh-tokoh dalam novelnya digambarkan terlalu gamblang dan masyarakat di sini terlalu kecil'. Van de Wall kemudian mengakui bahwa buku tersebut memang memiliki ciri sebuah novel berkunci (*roman à clef*) dan menyebutkan beberapa orang yang menginspirasi dalam menentukan tokoh-tokoh cerita di buku tersebut. Salah satunya adalah dirinya sendiri: ia menggambarkan dirinya sendiri sebagai seorang guru seni yang mengajari anak-anak elit di Batavia menggambar dan melukis.⁶ Dalam novel, sang guru bermusuhan dengan semua orang karena kritikan-kritikan tajamnya di koran. Menariknya, ia mendeskripsikan guru tersebut sebagai orang Belanda totok yang berasal dari Belanda. Di seluruh novel, hanya ada satu orang Indo yang muncul, yaitu seorang pembuat onar bermuka dua.⁷ Setelah bertahun-tahun di Belanda, tampaknya seluruh ingatan Van de Wall tentang masa kecil dan asal-usul Indo-Eropanya terhapus.

Pada tahun 1896 novel tersebut masih terbit dalam bentuk cerita bersambung di *Nieuw Bataviaasch Handelsblad* dan di tahun berikutnya diterbitkan oleh penerbit Belanda dalam bentuk buku. Meskipun Van de Wall selalu menggunakan nama aslinya dalam tulisan-tulisan jurnalistiknya, namun

5 Baay 1993a, hlm. 38–41.

6 Van de Wall 1926.

7 Ido 1897.

untuk novel ini ia memilih pseudonim Victor Ido. Nama ini selanjutnya dipakai untuk semua karya sastranya.

Apakah Van de Wall mendapatkan kesulitan karena asal-usul Indo-Eropanya? Berdasarkan ingatannya, di Hindia Belanda tampaknya tidak. Ia dan istrinya berteman baik dengan warga-warga Batavia yang terkemuka, seperti notaris H.J. Meertens, tuan Dirk Beets (putra Nicolaas Beets) dan istrinya nyonya Van de Poll. Dengan mereka dan beberapa orang lainnya dari kalangan atas, ia menjalin hubungan setara. Dalam memoarnya yang terbit di *Bataviaasch Nieuwsblad*, pengalaman rasisme sama sekali tidak muncul. Lain halnya di Belanda. Dalam novel autobiografinya *Langs een afgrond* (di tepian jurang) yang terbit pada tahun 1904, seorang anak laki-laki Indo di Den Haag mengeluh: 'Tiada hari tanpa penderitaan yang diterimanya dari anak-anak jalanan karena kulit gelapnya, dia, yang bahasa Belandanya lebih baik dari mereka! Belum lagi di acara-acara sekolah ia sering disuruh ke belakang karena ia mungkin saja bertingkah Indis.'⁸ Namun, berada di tengah-tengah elit Batavia ternyata bukan masalah baginya; dan ia tidak dipusingkan dengan nasib orang-orang Indo yang miskin.

Pada bulan Maret 1898, Van de Wall memulai petualangan singkatnya sebagai redaktur *Nieuw Bataviaasch Handelsblad*, yang akan berakhir di bulan September. Di sini ia merendahkan orang-orang Indo yang kurang beruntung dan menentang rencana mereka mendirikan perserikatan untuk menampung aspirasi mereka. Memang ada banyak orang Indo miskin, namun menurutnya itu karena kesalahan mereka sendiri: 'Jika di sini dan di kampung sana ada orang Indo-Eropa yang menderita kemiskinan, maka ini sifatnya *individual*, bukan salah Pemerintah maupun masyarakat.' Kata-kata ini, menurut Gerard Termorshuizen, merupakan 'bahasa brutal yang menunjukkan betapa Van de Wall dalam fase hidupnya telah sepenuhnya mengadopsi cara pandang orang Eropa berdarah murni.' Tidak sampai dua tahun kemudian ia berubah pikiran secara drastis, seperti yang terlihat dalam

8 Ido 1904, hlm. 12.

novelnya *De paria van Glodok* (paria Glodok).⁹

De paria van Glodok

Dalam memoar tentang kehidupannya yang diterbitkan dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* yang telah disebutkan di atas, Van de Wall mengungkapkan awal mula penulisan *De paria van Glodok*. Seorang ‘Indo-pauper’ (jelata Indo) berusia sekitar 20 tahun telah membunuh seorang Tionghoa muda kaya-raya dan ia dihukum gantung. Dengan jelas Van de Wall mengingat, bahwa di kota orang datang berbondong-bondong untuk menyaksikan hukuman gantung tersebut. Ini merupakan ‘kejadian yang sangat langka, melihat seseorang yang bukan Inlander digantung.’ Eksekusi ini memberikan kesan mendalam bagi Van de Wall. Dari kasus hukum tersebut ia memahami bahwa sang pembunuh, yang diberinya nama fiktif Tol, ‘sejatinya adalah korban salah asuhan dan minim pendidikan.’ Ia sangat berempati dengannya dan tidak mampu melupakan anak muda Indo tersebut.¹⁰

Beberapa hari setelah eksekusi tersebut, Van de Wall membeli *suling* Jawa yang ingin dikirimkannya kepada seorang kawan di Belanda. *Suling* ini disimpan di sebuah laci



Adegan mesra dari teater *De paria van Glodok* karya Victor Ido, kemungkinan di Batavia, 1916. Koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden, KITLV 9069.

⁹ Termorshuizen 2001, hlm. 597–601; sitasi hlm. 600.

¹⁰ Van de Wall 1927a.

meja dan kemudian dilupakannya, hingga pada suatu malam tiba-tiba ia mendengar suara musik. Ia duduk di beranda depan rumahnya bersama istrinya dan seorang tamu yang menginap. Mereka bertiga langsung mengenali itu adalah suara *suling*. Melodinya merdu, begitu mengharukan seolah-olah datang dari ‘kayangan’. Ia berdiri dan berjalan ke arah jalan untuk melihat dari mana suara itu berasal. Istrinya masuk ke dalam rumah dan ke sekeliling rumah untuk melihat apakah mungkin salah satu pembantu mereka meniup suling. Namun mereka tidak melihat siapa pun. Diam seribu bahasa mereka memeriksa seluruh rumah, hingga sampai di ruangan yang di dalamnya terdapat meja. Mereka mendengar suara itu dari dalam laci meja tersebut! ‘Kami merinding dari kepala sampai kaki dan untuk sementara waktu kami tidak bisa berkata-kata.’ Kemudian secara mendadak melodi itu berhenti. Van de Wall dan istrinya berjalan kembali ke beranda depan. Tamu mereka duduk di sana sedari tadi. Begitu mereka duduk di sebelahnya untuk menceritakan apa yang telah terjadi, mereka melihat mata sang tamu tertutup seperti sedang tidur nyenyak. Dengan jelas mereka mendengarnya berkata:

‘Jangan takut. Nama saya Tol, Tuan. Tuan tahu kan, yang digantung itu. Tapi saya tak bersalah seperti yang mereka kira, Tuan. Saya tak berniat membunuh orang Cina itu, tapi dalam perkelahian kami, pisau saya menusuk tepat di jantungnya. Perempuan yang saya rasuki ini adalah medium kesurupan yang besar. Kekuatannya telah menarik saya. Kemudian saya juga melihat suling itu. Dulu, ketika masih hidup, saya bisa memainkan suling dengan indah, Tuan.... Baiklah, Tuan, mungkin nanti saya kembali jika Tuan mengizinkan...’ Singkatnya, kesan yang ditimbulkan dari penjelmaan ini tak dapat digambarkan.

Aku sama sekali tak peduli apakah orang lain percaya atau tidak, namun fakta ini terjadi, persis seperti yang kusampaikan di atas.

Pagi berikutnya aku menuliskan sketsanya dan memberinya judul: *De paria van Glodok*.¹¹

11 Van de Wall 1927a.

Anekdote yang sama diceritakan Van de Wall untuk yang kedua kalinya dalam sebuah wawancara radio untuk Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij (NIROM, Maskapai Siaran Radio Hindia Belanda) yang pada tahun 1935 diterbitkan di media cetak.¹² Terlepas dari beberapa perubahan kecil, ceritanya sama, hanya tanggalnya yang berbeda. Pertama-tama, peristiwa tersebut disebutkan terjadi pada tahun 1890. Berikutnya, ini terjadi pada tahun 1893. Namun, yang lebih memungkinkan, kejadian tersebut terjadi pada akhir tahun 1890-an. Pada tahun 1900, ia membacakan novel *De paria van Glodok* di gedung teater Batavia dan, di tahun yang sama, menerbitkannya di surat kabar *Java-Bode* edisi 10 November. Setelahnya, novel tersebut terbit dalam *Letterkundig Maandschrift*.¹³

Glodok adalah sebuah kawasan di Batavia yang utamanya dihuni orang-orang Tionghoa (dulu dan sekarang). Sang paria Glodok dari judul novel tersebut adalah seorang Indo-Eropa bernama Leo, yang sejak kelahirannya ditinggalkan oleh ayahnya yang kulit putih. Setelah ibunya meninggal, Leo berlalu-lalang menjadi gelandangan. Ia jatuh cinta pada seorang gadis Indis bernama Rosalie, yang menjual rempah-rempah berkhasiat di sebuah warung, atau toko kecil, bersama ibunya. Mereka menyewa rumah dan toko tersebut dari seorang Tionghoa kaya. Anak laki-laki orang Tionghoa ini menaruh hati pada Rosalie dan ketika mereka menunggak sewa, ia berusaha memaksa Rosalie untuk menjadi kekasihnya. Jika tidak mau, ia mengancam akan mengosongkan rumah dan toko tersebut. Saat Leo mengetahuinya, ia menusuk mati orang Tionghoa ini. Leo ditahan dan dihukum mati.

12 Ido 1949, hlm. 133–135. Ia bercerita untuk yang ketiga kalinya kepada Johan Fabricius yang mengunjunginya dalam sebuah kunjungan ke Jawa. Dalam versi yang disampaikan kepada Fabricius, ceritanya agak berubah dan dikaitkan dengan pembunuhan keji terhadap Fientje de Feniks. Namun, dilihat dari waktunya, hal ini tidak benar — pembunuhan tersebut terjadi pada tahun 1912. Kemungkinan Fabricius mencampurkan beberapa hal. Fabricius 1951, hlm 129–131. Tentang Fientje de Feniks lihat Van Zonneveld 1992.

13 Van de Wall 1927b; Ido 1900; Ido 1901.



Para pemeran setelah pertunjukan teater *De paria van Glodok*, kemungkinan di Batavia. Di sebelah kiri duduk T. van Welsem berperan sebagai ibu Asia dan di sampingnya E. van de Wall-Assé sebagai putrinya, Rooslien. Koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden, KITLV 9071.

Leo digambarkan sebagai pembuat onar; pendidikannya sangat minim. Meski demikian, ia tidak bodoh. Pesan dari cerita tersebut adalah andai saja tidak ditelantarkan ayahnya, maka Leo dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik. Penelantaran, kurangnya pendidikan dan pengasuhan, telah mengunci nasibnya. Ketika Rosalie mendengar vonis Leo, ia pun bunuh diri.

Pada tahun 1916, Van de Wall mengadaptasi novel ini ke dalam sebuah drama terkenal.¹⁴ Sejak tahun 1900, Van de Wall memang meraup sukses dengan drama-drama ciptaannya. Semuanya disutradarainya sendiri di gedung teater di Batavia dan istrinya biasanya memainkan

¹⁴ Ido 1917.

salah satu peran utama. Di luar Batavia pun mereka dikagumi, bahkan sampai Belanda. Bersama karya jurnalistiknya, dramanya adalah juga sumber penghasilan utamanya.

Pada tahun 1937, Hans van de Wall dan istrinya kembali ke Belanda untuk sementara, pikirnya saat itu. Namun Perang Dunia Kedua menghalangi kepulangannya ke Hindia. Pada tahun 1948, ia meninggal dunia di Den Haag.¹⁵

De paupers (orang-orang miskin)

Perjalanan hidup Van de Wall dapat menjelaskan mengapa ia mengambil perspektif pengarang yang Eurosentris, setidaknya sampai tahun 1900 dan kemungkinan setelahnya. Di novel *De paupers* ditemukan fragmen-fragmen yang melatarbelakangi pemikiran tersebut. Namun, kesimpulan Boudewijn terlalu menyederhanakan tatanan sosial masyarakat kolonial Hindia Belanda yang kompleks, seperti yang disebutkan di atas. Di Hindia Belanda ada banyak kriteria yang berperan, seperti uang, pendidikan, perkembangan kultural, dan mata pencaharian. Boudewijn terlalu berkonsentrasi pada satu faktor diskriminatif saja, yaitu warna kulit. Pendekatan interseksional yang dalam analisisnya memasukkan berbagai kriteria penyebab pengucilan, akan menghasilkan interpretasi yang berbeda. ‘Intersectionality’ adalah sebuah konsep dalam sosiologi yang diperkenalkan oleh ilmuwan Amerika Kimberlé Williams Crenshaw yang telah memasuki berbagai ranah keilmuan lain. Pendekatan ini menekankan relasi di antara berbagai mekanisme — seperti gender, ras, pendidikan, dan kebudayaan — yang mendasari marginalisasi dan penindasan.¹⁶

Judul novelnya meminjam sebuah laporan penelitian yang terbit tahun 1901 tentang orang-orang Eropa miskin di koloni: *Het pauperisme onder de Europeanen in Nederlandsch-Indië* (kemiskinan di kalangan orang Eropa di Hindia Belanda). Dari penelitian tersebut terungkap adanya subordinasi sistematis terhadap komunitas Indo-Eropa dan bahwa banyak dari mereka yang hidup dalam kondisi miskin atau sangat

15 Baay 1993a, hlm. 41–46.

16 Carastathis 2014.

membutuhkan. Hal tersebut merupakan ancaman ganda bagi masyarakat kolonial. Mereka memberontak dan, lebih parahnya lagi, mereka menodai citra penguasa kolonial. Sebagian dari mereka nyaris tidak dapat lagi dibedakan dari penduduk asli. Mereka memperlemah otoritas Belanda.¹⁷

Bab pertama *De paupers* memberikan gambaran tempat tinggal sang *pater familias* Sam Portalis bersama istrinya. Rumahnya terdiri dari beranda depan, ruang tengah dengan tiga ruangan, serta beranda belakang. Rumah tersebut terbuat dari bambu, dinding-dindingnya dicat putih dan lantainya terbuat dari ubin batu merah. Beranda depannya begitu sempit sehingga kursi-kursi goyangnya — yang merupakan perabot populer di rumah-rumah Eropa pada masa kolonial — diletakkan memanjang. Kursi-kursi ini terlihat usang. Pada alas kursinya yang terbuat dari katun putih itu terdapat noda-noda kotor berminyak. Rumah kecil miskin ini hampir tidak punya pekarangan dan di sampingnya terdapat gang menuju *kampung*. Pintu belakang rumahnya terletak di gang tersebut.¹⁸ Ini merupakan rumah khas Indis, artinya sebuah rumah yang memenuhi semua kriteria hunian Eropa di Hindia Belanda, hanya saja dalam versi yang sangat miskin. Rumah dan lokasinya tersebut merupakan sebuah metafora bagi keluarga yang digambarkan dalam buku. Mereka hidup tepat di perbatasan antara kehidupan Eropa dan pribumi.

Sam Portalis, sang kepala keluarga, adalah seorang Indo-Eropa tua berusia sekitar 70 tahun. Ia telah bekerja selama 50 tahun di Raad van Justitie (Dewan Pengadilan Tinggi) di Batavia sebagai *deurwaarder* — di sini maksudnya adalah portir atau penjaga pintu. Ia menikahi perempuan Indo-Eropa bernama Sina — nama yang sama dengan ‘nenek’ Van de Wall di Surabaya. Sam mengenal Sina sejak mereka masih muda. Mereka mempunyai tiga anak: dua laki-laki dan satu perempuan. Anak perempuannya, Titie, telah menjanda di usianya yang ke-21 dan ditinggali tiga anak kecil, yang selanjutnya tidak muncul lagi dalam cerita. Titie membantu ayah dan ibunya dalam pekerjaan-pekerjaan rumah. Anak

¹⁷ Bosma & Raben 2003, hlm. 299–310.

¹⁸ Ido 1915, hlm. 16–18, 35.

laki-laki yang pertama, John, adalah seorang juru tulis pada Waterstaat (Pekerjaan Umum). Ia berusia 40 tahun dan tinggal bersama ‘pembantu rumah tangga’-nya, seorang perempuan pribumi bernama Liza. Ia mempunyai tiga anak: Boong, anak sulungnya, adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun, anak-anak perempuannya Dai dan Nini sedikit lebih muda. Putra kedua Sam dan Sina yang bernama Dorus bekerja pada pabrik gas dan menikah dengan seorang perempuan Indo-Eropa bernama Malie. Mereka mempunyai dua anak laki-laki yang juga berusia sekitar 20 tahun: Alex adalah seorang kopral pada angkatan bersenjata dan Vincent menjadi kebanggaan keluarga karena ia lulus ‘klein-ambtenaarsexamen’ (ujian pegawai rendah pemerintah) dan merupakan anggota komisi tiga pada departemen keuangan: ‘Selain dia, tak pernah ada Portalis lain yang naik status setinggi itu.’¹⁹

Dalam keluarga tersebut, Boong-lah yang paling banyak mendapatkan perhatian. Namun, tidaklah tepat jika novel ini direduksi menjadi kisah Boong saja.²⁰ Ia juga tidak merepresentasikan para anggota keluarganya yang lain. Boong lebih mirip orang buangan, yang tidak pernah punya keinginan menjadi baik. Sejak lahir ia sudah menyimpan kebencian terhadap segala sesuatu yang ‘kulit putih’ dan yang mengunggulinya. Ia merupakan pembuat onar yang gila perempuan dan lebih dekat pada kehidupan pribumi daripada Eropa. Temperamen Boong sudah terungkap di awal novel ketika Sam Portalis menceritakan bagaimana para hakim Raad van Justitie semakin memeriahkan yubileumnya yang ke-50 sebagai portir.

Yubileum Sam Portalis

Berbeda dari tulisan Rob Nieuwenhuys dalam *Oost-Indische spiegel*, Sam Portalis tidak dihadiahi jam tangan.²¹ Andai saja itu yang terjadi! Di acara itu, sambil menanti, Portalis membayangkan sebuah jam tangan emas, sebuah penghargaan

19 Ido 1915, hlm. 29.

20 Bandingkan Boudewijn 2016, hlm. 255.

21 Nieuwenhuys 1978, hlm. 299.



Keluarga Indo-Eropa
di Hindia Belanda,
sekitar 1900. Koleksi
Universiteitsbibliotheek
Leiden, KITLV 58168.

atau 'hadiah berupa uang.' Namun ia tidak menerima apa pun. Kepala pengadilan membawakan pidato dan anggota dewan yang lain menyalami dan memberinya selamat; kemudian mereka bersulang sampanye untuk kesehatannya. Ini mengecewakan dan merupakan sebuah penghinaan. Dengan malu Portalis menceritakannya kepada anak dan cucunya yang menunggu di rumah. Cucunya yang bernama Nini bertanya:

'Lalu ... lalu ... mereka tidak memberimu apa-apa, Grootpa?

Sam Portalis berusaha menahan diri, namun dengan air mata yang sulit dikendalikan dan dengan suara bergetar penuh haru ia menjawab:

‘Untuk apa mereka menghadiahi Grootpa, Non? Kan memang tidak usah. Mereka sudah memberikan ceramah yang baik, bersalaman denganku, dan minum sampanye untuk kesehatanku.’²²

Ini adalah contoh nyata superioritas yang dipakai elit ‘kulit putih’ untuk memperlakukan orang Indo-Eropa bawahan mereka.

Sementara keluarga tersebut ‘pasrah, kecewa dan sedih’ mendengar cerita Portalis, Boong justru tersulut amarahnya. Ia ingin membalas dendam. Andai saja ia bisa menghajar para dewan itu dengan batu atau tongkat. Namun, hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa risiko hukum. Yang lebih aman adalah dengan menuliskan surat anonim untuk mendiskreditkan mereka.²³ Ini menandakan ketidakberdayaan orang Indo-Eropa sehingga mereka harus mencari perlindungan untuk melampiaskan amarah, seperti yang dapat dibaca dari komentar narator:

Bagi keluarga tersebut dan bahkan bagi sebagian besar orang dalam kelas ini, penulisan surat secara anonim [merupakan] cara yang begitu lazim untuk membalas dendam, sampai-sampai orang tak lagi tersinggung karenanya. Barang siapa tak kuat, ia harus cerdik, begitu pikir mereka semua. Di hadapan figur-figur berkuasa dalam masyarakat, mereka tidak kuat, mereka hanya merasa kuat saja. Mereka lemah terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan. Bagi mereka, ini seperti jurang yang tak bisa dijembatani, yang memisahkan mereka dengan warga lain, yang kelahiran dan takdir hidupnya lebih diistimewakan. Di satu sisi, ada kebencian yang sulit ditutup-tutupi terhadap minimnya pengasuhan dan pendidikan yang mereka terima — di sisi lain, ada dendam kesumat terhadap orang lain yang berpendidikan tinggi yang sangat sulit diakses.²⁴

22 Ido 1915, hlm. 46.

23 Ido 1915, hlm. 52.

24 Ido 1915, hlm. 52–53.

Meskipun tidak mengacu pada ras atau warna kulit, diskriminasi tetap terjadi. Minimnya pendidikan dan kemajuan kebudayaan juga merupakan faktor penting untuk mengucilkan seseorang. Dalam konteks ini terdapat sebuah '*intersection of multiple forms of discrimination*' yang muncul sekaligus dan saling berkelindan.²⁵ Diskriminasi tersebut dapat dirasakan setiap orang dalam komunitas ini, namun semua hanya bisa pasrah, kecuali Boong. Boong tidak mampu menguasai amarahnya dan oleh sebab itu ia merupakan sebuah pengecualian dalam lingkaran ini. Pada suatu malam, bersama teman-temannya — sekelompok anak muda Indo-Eropa seperti dirinya — kegeramannya memuncak. Para dewan 'digambarkan seperti jagal yang sama sekali tidak menganggap layak seorang pegawai yang telah berdinastis selama 50 tahun untuk mendapatkan penghargaan dan malah membiarkannya bekerja mati-matian.'²⁶ Bagi Boong ini murni rasisme: 'Percayalah, mereka membenci kita karena kita cokelat seperti inlander. Coba kalau kakekku putih, mereka pasti memberikan gratifikasi atau kado berharga atau medali.'²⁷ Namun selebihnya, Boong dan kawan-kawannya tidak melakukan apa-apa; mereka hanya mengeluh dan bersumpah serapah.

Permintaan lancang

Boong mempunyai dua saudara perempuan, keduanya gadis Indis yang cantik, namun yang tertua, Dai, adalah yang paling cantik. Dai sendiri pun menyadarinya dan itulah sebabnya ia menolak lamaran Willems seorang Indo-Eropa, meskipun Willems bekerja sebagai komisi perposan. Dai mendambakan posisi yang lebih tinggi. Ia pikir, jika memang benar dirinya secantik yang dikatakan keluarga dan kawan-kawannya, maka ia akan merambah ke dunia elit 'kulit putih': 'Perkumpulan orang-orang berpengaruh dan penting, yang pendapatnya didengarkan, [...] yang mengendarai mobil terbang, mengundang makan malam, berpakaian mewah,

25 Bandingkan Carastathis 2014, hlm. 304.

26 Ido 1915, hlm. 63.

27 Ido 1915, hlm. 65.

dan menimbulkan kegemparan di mana pun mereka berada. Dan dari kejauhan Dai terpikat, seakan ini surga yang indah.²⁸ Kalau bisa, Dai ingin menjadi ‘putih’, dan dia bukan satu-satunya. Banyak temannya bersedia mengorbankan segalanya ‘asal bisa menikah dengan orang kulit putih. Dan ia juga tahu apa yang mereka pikirkan namun tak diungkapkan: hasrat untuk mempunyai anak berkulit putih ...’²⁹

Daripada menikah dengan Willems, ia lebih suka bekerja mengurus rumah tangga kepala Raad van Justitie, tuan Van Vierzen Pel, orang yang sama yang berpidato dalam acara yubileum kakeknya. Harapannya, pekerjaan ini dapat memberikan akses menuju kalangan atas. Ia mendengar dari kakeknya bahwa sang hakim membutuhkan tenaga untuk urusan rumahnya. Istrinya sakit-sakitan dan tidak boleh meninggalkan tempat tidur. Dengan keberatan, Sam Portalis memperkenalkan Dai kepada sang hakim:

Pekerjaan di rumah tuan besar semacam ini tak bisa sepenuhnya ia restui, meskipun baginya dan bagi cucunya, ini merupakan sebuah kehormatan. Sam selalu takut dengan dunia orang-orang besar. Jika ada yang tidak beres di dalamnya — masalah uang atau perkara perempuan — maka diam-diam pasti ditutup-tutupi [dirahasiakan]; tapi kalau orang kecil melakukan kesalahan yang sama, ia akan dipecat, dikucilkan, dan dibuat sengsara oleh orang-orang itu.³⁰

Firasat Portalis benar. Secepat kilat, Van Vierzen Pel yang berusia 50 tahun itu jatuh hati pada si gadis cantik jelita. Di rumah besar di Koningsplein itu, ke mana pun Dai menuju, tatapan sang hakim mengikutinya. Setelah beberapa minggu, atas desakan Boong, saudaranya yang diduga melakukan pembunuhan itu dan meminta sang hakim untuk turun tangan, Dai menunjukkan sikap provokatif. Pel pun tidak tahan lagi. ‘Di dalam ucapan dan perbuatan Dai, memang ada sesuatu yang bodoh dan tak beradab’, namun Van Vierzen Pel

28 Ido 1915, hlm. 101–102.

29 Ido 1915, hlm. 101.

30 Ido 1915, hlm. 102–103.

tidak keberatan; menurutnya itu justru menarik. 'Ia (Dai) sama sekali tidak memiliki kecerdasan dari sekolah, maupun peradaban yang dipelajarinya, dan tampaknya itu memang bagian dari individu alaminya yang semakin menambah sifat keperempuanannya.'³¹ Sang hakim tahu bahwa hal tersebut bisa menimbulkan masalah, tetapi hawa nafsunya lebih besar daripada akal sehatnya. Ia beralasan:

Ia tak terbuat dari batu. [...] Apa gunanya hidup berpasangan dengan perempuan judes yang sakit menahun? Sedangkan dirinya sendiri merasa masih perkasa, sangat sehat Mengapa ia tidak ...? Gadis jelita itu begitu mudah diraih, dan oh, untuk yang satu ini tak usah mengkhawatirkan moralitas. Gadis-gadis semacam ini sebenarnya tak punya masa depan. Mereka menikah dengan sinyo, atau setengah inlander, kadang orang Cina Apakah ia harus membiarkan prinsip-prinsip Baratnya yang kuat itu menahannya? Bukankah ia sudah cukup lama berada di Hindia dan tahu persis seberharga apa moralitas para nona ini?³²

Sang hakim memanggil Dai ke kamarnya dan tidak mampu lagi mengendalikan diri. Bahkan saat ini ia terpikat pada 'kulit cokelat' Dai. Dalam keadaan bergairah, ia mengatakan bahwa banyak orang Eropa yang salah paham terhadapnya. Ia memegang tangan Dai, menariknya ke atas pangkuannya dan menciuminya:

'Maukah kau, Dai, menjadi perempuan kecilku... kecil sekali sampai-sampai tak seorang pun tahu rahasia kita.... Maukah kau, Dai...?'

Dai tak menjawab, membiarkannya mendekatkan kepala Dai ke tubuhnya dan mencium pipi dan lehernya.

'Kau tak menjawab, Dai ...? Keinginanmu akan kupenuhi, Nak Kau akan hidup senang, aku akan memberimu uang, uang yang banyak'³³

31 Ido 1915, hlm. 187.

32 Ido 1915, hlm. 183.

33 Ido 1915, hlm. 191.

Namun Dai tidak mau uang, ia mempunyai permintaan lain. 'Jika Tuan membantu saudara Dai ... maka Dai bersedia'³⁴

Ia memohon agar Boong tidak dihukum karena kasus pembunuhan yang menyimpannya. Pel sangat terpukul mendengarnya. Ia tidak mau lagi berurusan dengan Dai. 'Anggap aku tak pernah mengatakan apa pun.'³⁵ Ia menyesali yang telah terjadi dan memulangkan Dai. Dai mendapatkan upah untuk tiga bulan, tetapi ia tidak bisa kembali bekerja. Pel berharap mereka tidak akan pernah berjumpa lagi. 'Dan jika aku sempat terbersit dalam pikiranmu, maka ingatlah, bahwa tanggung jawabku sebagai hakim adalah yang paling kudambakan dan kumuliakan di atas segala-galanya dalam hidup ini.... Pergilah sekarang.'³⁶ Dengan kata-kata hipokrit ini ia berpisah dari Dai yang menangis tersedu-sedu.

Fragmen tersebut adalah contoh yang sangat tepat untuk menggambarkan diskriminasi yang dihadapi perempuan-perempuan Indis seperti Dai dalam masyarakat kolonial. Semua faktor muncul di sini: sifat keperempuanannya, moralitasnya yang dipertanyakan, kurangnya pendidikan sekolah dan pengasuhan, kulitnya yang cokelat, tidak adanya masa depan. Ia didiskriminasi dan dimarginalisasi di semua aspek tersebut. Menurut pandangan elit 'kulit putih', lapisan yang sangat ingin diakses oleh Dai itu, hidup Dai sama sekali tidak berharga. Ia dipecat dengan upah tambahan, sementara Pel cuci tangan tanpa dosa dan dapat begitu saja kembali berlagak seperti hakim anti-suap.

Orang Indo-Eropa yang amoral

Dengan pasrah Dai menerima penghinaan ini, sama seperti kakeknya di bagian awal novel. Hanya Boong yang berapi-api. Namun di waktu bersamaan, Boong pula lah yang menjerumuskan Dai pada kemalangan. Atas desakan Boong, Dai bersikap reseptif terhadap Van Vierzen Pel. Akibat tindakan Boong pula, Dai kemudian terpaksa menjadi selir

34 Ido 1915, hlm. 191.

35 Ido 1915, hlm. 192.

36 Ido 1915, hlm. 192-193.



Kawasan Glodok di Batavia. Koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden, KITLV 1400911.

seorang Tionghoa kaya raya yang telah meminjamkan uangnya kepada Boong.

Boong adalah versi lengkap dari tokoh Leo di *De paria van Glodok*. Seperti yang ditunjukkan oleh Boudewijn dalam penelitiannya, ia primitif, mirip binatang, tidak terkendali dan merupakan ancaman bagi masyarakat kolonial. 'Percampuran ras' seperti Boong mengakibatkan degenerasi, sampai pada titik lenyapnya seluruh karakter positif peradaban Eropa, bahkan karakter positif dari ras pribumi pun menghilang. Jika ia tidak mendapatkan satu pun pekerjaan, maka hal tersebut karena kesalahannya sendiri, tidak seorang pun bersedia mempekerjakan orang liar sepertiinya.

Boudewijn mengindikasikan bahwa sikap Boong yang amoral bersumber dari ibunya, seorang perempuan pribumi. 'Pengaruh ras Timur' menyebabkan degenerasi pada Boong.³⁷ Pada masa itu, hal ini merupakan pandangan

³⁷ Boudewijn 2016, hlm. 244–250.

yang lazim.³⁸ Ketika orang seperti Van de Wall, yang juga merupakan produk percampuran ras, menganut teori rasial semacam ini, maka penjelasannya adalah bahwa hingga tahun 1900 pemahaman Eropa kolonial tersebut telah mengakar kuat dalam pemikirannya. Di sini kebencian terhadap diri sendiri pun berperan, seperti yang juga terjadi pada Couperus.³⁹

Dalam konteks ini, perspektif pengarang yang Eurosentris memang dapat dijumpai, namun hal tersebut tidak berlaku untuk keseluruhan novel. Percampuran ras bukanlah sebab utama bagaimana tokoh-tokoh lain dalam novel bersikap dan bahkan bukan satu-satunya yang dimiliki Boong. Diskriminasi yang mereka alami pun bukan karena kesalahan sendiri. Berulang kali orang-orang Indo menjumpai rasisme terstruktur dalam masyarakat kolonial.

Dalam dialog dengan teman-temannya yang telah disebutkan di atas, ketika kakeknya mendapatkan perayaan yubileum penuh penghinaan itu, patut dicatat bahwa bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa khas Indis, yaitu Petjo. Ini pun merupakan faktor diskriminatif. Teman-teman Boong, saudara-saudara perempuannya, dan neneknya, semua berbicara dengan bahasa khas tersebut, hanya Boong yang tidak. Ayahnya mengharuskan Boong berpendidikan baik. Meski berhenti sekolah lebih awal, bahasa Belandanya bagus.⁴⁰

‘Karena itulah, *zeg*,’ kata Lammers, yang bertubuh tinggi kering kerontang meski berusia 22 tahun, ‘karena itulah aku partikelir *saja*. Semua *toh percuma*. Di pemerintahan, mereka semua Cina dan inlander. Lihat saja di perposan. Dulu yang jual perangko dan kartu pos itu komisi Holland, *maar* sekarang’

‘*Natierlijk*, tentu saja,’ kata Krol, seorang Indo tegap dengan mata yang menyiratkan ia keturunan Mongolia, ‘memang kerjanya lebih murah. *Coba*, kalau Blanda harus diupah

38 Boudewijn 2016, hlm. 244–252.

39 Praamstra 2014b, hlm. 20–23.

40 Oleh sebab itu, menarik ketika Joop van den Berg merujuk Boong dalam pencariannya terhadap penggunaan bahasa khas Indis (Petjo) dan menyimpulkan bahwa dalam novel-novel Hindia Belanda bahasa khas tersebut jarang dijumpai. Van den Berg 1994.

50 *pop* (Gulden). *Maar* kalau inlander atau Cina, orang itu *verdomme*, kalau terima 20 *pop* sudah senang. *Natierlijk*, aduh *zeg*, pemerintahan selalu hemat, *tra lain* [tidak ada yang lain selain] hemat.’

‘Tapi itu kan bukan alasan untuk memihak orang-orang inlander dan Cina.’ Boong menimpali. ‘Pemerintah harus terlebih dahulu memperhatikan kita, orang-orang Indo, baru kemudian inlander dan Cina. Bukankah utamanya kita juga orang Eropa, setidaknya keturunan Eropa’⁴¹

Namun semua keluhan kesah itu tetap tidak membuahkan hasil dan pemerintah tidak cukup tergerak untuk mengurus nasib mereka. Sepanjang abad ke-19, mereka memang semakin mendapatkan pendidikan yang lebih baik, tetapi biaya sekolah juga seringnya masih terlalu tinggi.⁴² Bahkan Reumer pun, seorang Indo-Eropa terdidik yang di akhir novel tampil sebagai contoh nyata peradaban Eropa, harus berhenti sekolah setelah kelas empat Hogere Burgerschool (HBS, sekolah menengah) karena kekurangan biaya.⁴³ Di samping itu, pekerjaan untuk orang-orang Indo berpendidikan tinggi juga masih langka.⁴⁴ Reumer memutuskan untuk memulai usahanya sendiri, sehingga ia tidak tergantung pada majikan Eropa. Ia menjadi sutradara teater keliling yang didirikannya sendiri, bernama Komédie Hindia. Reumer mempekerjakan orang-orang Indo-Eropa yang memainkan Shakespeare dalam bahasa Melayu dan alunan irama keroncong.

Berkarir sederhana dalam pemerintahan atau perusahaan Eropa memang masih memungkinkan, namun yang tersedia nyaris tinggal pekerjaan kasar dengan upah rendah. Diskriminasi dan mekanisme pengucilan dalam hal ini memainkan peran penting.

Rasisme dalam bursa kerja mengakibatkan sebagian orang terjebak di lapisan sosial-ekonomi bawah.⁴⁵ Novel *De*

41 Ido 1915, hlm. 63–64.

42 Bosma & Raben 2003, hlm. 203–207, 292.

43 Ido 1915, hlm. 225.

44 Ido 1915, hlm. 203–207.

45 Bandingkan Mulder & Bol 2020.

paupers pun memberikan beragam contoh terkait hal ini. Sam sang kakek adalah seorang *deurwaarder*, sedangkan anak-anaknya — John dan Dorus — adalah pekerja bawahan di Waterstaat dan Gasfabriek. Sementara itu, Vincent sang kebanggan keluarga adalah komisi ketiga departemen keuangan. Sangat sulit bagi orang Indo-Eropa untuk menaiki tangga sosial dalam masyarakat kolonial.⁴⁶ Kini bahkan posisi-posisi yang rendah sekali pun dipenuhi tekanan, mengingat tujuan kebijakan kolonial politik etis adalah untuk mendidik penduduk asli dan melibatkan mereka dalam pemerintahan. Sebagai konsekuensinya, orang-orang pribumi mengambil alih posisi orang Indo-Eropa; apalagi mereka bisa digaji lebih murah, sehingga lebih menarik bagi para pemberi kerja. Bersamaan dengan itu, orang Indo-Eropa masih tetap dalam persaingan abadinya dengan para pendatang baru dari Belanda.⁴⁷ Sebagai contoh, Dorus harus mengembalikan gajinya, 'karena ada karyawan-karyawan baru yang lebih muda dari Holland yang datang bekerja di pabrik.'⁴⁸

Anak-anak muda seperti Boong yang menentang rasisme terstruktur dan — meminjam kata-kata Boong — tidak siap untuk 'menerima penghinaan dari superior kulit putih yang menganggap dirinya, si Indo, rendahan' akan dikucilkan dan kehilangan pekerjaan.⁴⁹ Kemurkaan ini berwujud sumpah serapah tak berdaya terhadap para totok dan luapan-luapan amarah kepada siapa saja yang menghinanya. Ini merupakan jeritan minta pertolongan. Setelah tindakan diskriminasi bertahun-tahun dalam pekerjaan dan pendidikan, pemerintah Belanda harus menyuarkan aspirasi mereka. Boong:

'Oh ya, bagiku sangatlah jahat dan tak adil kalau para totok itu — yang menendang kita ke dunia ini — menelantarkan nasib kita dalam mencari pekerjaan. Bukannya membantu kita, mereka malah memberikan pekerjaan-pekerjaan itu kepada orang Cina dan inlander. Apakah itu adil? Kalau

46 Bosma & Raben 2003, hlm. 305–306; Koks 1931, hlm. 259–268.

47 Bosma & Raben 2003, hlm. 302–304.

48 Ido 1915, hlm. 112.

49 Ido 1915, hlm. 246.

mereka menganggap kita setara dengan orang Eropa, terkait pekerjaan, seharusnya mereka mendahulukan kita daripada orang Cina dan inlander.⁵⁰

Pendapat yang sama didengarnya lagi ketika ia bertemu Reumer, namun kali ini diformulasikan dengan lebih baik. Orang-orang Indo dijebak oleh para totok dan tergusur oleh orang Tionghoa dan Jawa:

‘Pemerintah tak mengulurkan tangannya di saat kita berjuang mempertahankan hidup. [...] Ketika dilahirkan, orang-orang Indo memang dianggap setara dengan orang Eropa. Namun setelahnya, ketika beranjak dewasa dan ingin menagih kesetaraan itu, mereka dianggap rendah dan sesungguhnya kesetaraan itu tidak ada.’⁵¹

Itu sebabnya Reumer memecahkan masalahnya sendiri dengan mendirikan teater untuk membiayai 24 orang ‘Indo yang kehilangan induknya.’ Namun ia mengharapkan sebuah solusi permanen untuk permasalahan tersebut dengan mempersatukan seluruh orang Indo-Eropa. Keinginannya adalah bahwa ‘semua Indo di seluruh Hindia membentuk sebuah ikatan persaudaraan.’ Dengan demikian, kekuatan akan didapatkan dan hal-hal penting dapat ditegakkan.⁵² Sampai sekarang mereka hanya bisa mengeluh, memaki dan menggerutu, namun tidak ada pencapaian apa-apa.⁵³

Kata-kata itu mengena pada Boong. Dan terpengaruh Reumer, sikapnya berubah menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Dalam memoarnya, Van de Wall menulis: ‘Jika aku ingin menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dalam dunia

⁵⁰ Ido 1915, hlm. 65.

⁵¹ Ido 1915, hlm. 223.

⁵² Ido 1915, hlm. 222.

⁵³ Ido 1915, hlm. 286.

seni, fantasiku harus berakar pada kenyataan.’⁵⁴ Ini terjadi pada novelnya *De paupers*. Keluarga yang digambarkannya terinspirasi dari kisahnya sendiri. Ia tumbuh dalam lingkungan yang sama, dan setelah kembali pada tahun 1890, ia memelihara kontak dengan keluarganya dari pihak yang kurang beruntung. Ibunya, Ida Damwijk, kembali ke Hindia pada tahun 1897 setelah kematian ayahnya, yang kemudian mempererat hubungan dengan anggota keluarganya. Pada tahun 1899, Van de Wall menjadi saksi pernikahan salah satu saudara tiri ibunya.⁵⁵

Van de Wall menemukan inspirasi untuk tokoh cerita Boong dari sebuah kasus pembunuhan kontroversial. Eksekusi anak muda Indo-Eropa itu begitu membekas dalam pikirannya. Dalam novel, ia membubuhkan latar belakang Portugis, dan ini memperkuat efek realistik pada cerita. Orang-orang Indo berdarah Portugis yang sepanjang masa itu tersingkir ke pinggiran kampung Kemayoran, dianggap sebagai komunitas Indo di Batavia yang paling berbahaya dan gemar bertarung. Di jalanan kawasan ini, orang Belanda totok tidak merasa aman. Rasisme pada masyarakat kolonial membuat orang-orang Indo-Eropa terluka mendalam dan memendam kebencian kepada orang Belanda totok.⁵⁶

Memang benar bahwa ideologi rasial terkait ‘darah pribumi’ juga memainkan peranan dalam penjelasan Van de Wall tentang sifat orang-orang Indo-Eropa. Namun yang menyebabkan mereka memberontak dan menyimpan amarah tetaplah rasisme yang terstruktur. Meskipun tidak secara langsung ditujukan kepada mereka, rasisme yang menimpa keluarga mereka pun dipahami sebagai penghinaan pada level personal. Hampir semua orang Indo di Hindia menderita karena minimnya peluang kerja, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Sementara itu, sebagai konsekuensi

54 Sitasi merujuk pada Baay 1993b, hlm. 156. Di antara memoar di *Bataviaasch Nieuwsblad*, terdapat satu naskah yang tidak diterbitkan yang pada beberapa aspek justru lebih rinci. Lihat Universiteitsbibliotheek Leiden, DH 998-6.

55 Lihat www.stamboomforum.nl/subfora/127/2/66059/1.

56 Koks 1931, hlm. 232.

dari politik etis, mereka masih harus menyaksikan semakin menyusutnya peluang kerja yang memang sudah terbatas itu, karena kebijakan tersebut berpihak pada penduduk pribumi. Sebuah pendekatan interseksional memperlihatkan bahwa pengucilan tidak hanya didasarkan pada warna kulit. Berbagai faktor yang saling menguatkan, seperti kurangnya pendidikan, status sosial dan perbedaan kebudayaan dengan Barat — sebagai akibat dari akulturasi dengan lingkungan penduduk pribumi yang bermanifestasi dalam bentuk pakaian, makanan dan sikap — semuanya bersekongkol memarginalkan mereka.

Menurut Van de Wall, obat penawarnya adalah pendidikan. Tentang hal ini pun novel *De paupers* menyajikan contohnya. Setelah Reumer bertunangan dengan Nini, adik Boong, ia berkata:

‘Adikmu Nini seperti harta karun. Oh banyak sekali yang bisa dia capai! Dia tertarik dengan segala hal — tak kau sangka-sangka bukan — dan dia punya dorongan untuk maju! Sering kubayangkan, dia akan mempelajari segala sesuatu yang bisa dipelajari. Sebagai permulaan, dia akan belajar dari seorang guru dalam bahasa Belanda. Pokoknya, kalau kita berjumpa lagi setelah sementara waktu, aku bertaruh, kamu tak akan mengenali Nini — ya, pasti!’⁵⁷

Hal ini krusial bagi harapan Van de Wall yang sangat tinggi terhadap pendidikan yang berkualitas bagi orang-orang Indo-Eropa. Segala sesuatu tergantung pada pendidikan. Hingga tahun 1898, Van de Wall tidak memperhatikan nasib orang-orang Indo yang miskin. Namun, hukuman gantung pemuda ‘Indo jelata’ itu membuka matanya. Dalam *De paria van Glodok* dan *De paupers*, Van de Wall memihak mereka. Pertunjukan teaternya mendapatkan sambutan besar dari masyarakat. Ia memanen pujian dengan penonton membludak, bahkan di Belanda. Menurut Henri van Wermeskerken, seorang sastrawan dan rekan jurnalis Indisnya, Van de Wall menggarap tema tersebut dengan rasa hormat. Van Wermeskerken kerap menonton pertunjukan teater yang ‘tokoh-tokoh Indonya

57 Ido 1915, hlm. 285.

bicara dengan terbata-bata. Biasanya pertunjukan teater tidak mempunyai maksud lain selain menjelek-jelekkan mereka, namun:

Hans van de Wall telah mencapai yang sebaliknya. Ia memang tak mampu menyuapi karakter-karakter parianya dengan bahasa Belanda yang murni. Namun dengan bahasa yang tak lancar itulah ia justru berhasil meningkatkan efek dramatis. Dalam pertunjukan ini, cara bicara yang terbata-bata tidak akan tertawai, tapi justru dianggap *serius* dan patut *direnungkan*. Di sini, kemampuan bahasa yang terbatas, pendidikan yang menyedihkan, kesengsaraan dan kemiskinan yang disebabkan, adalah jeritan protes yang ditujukan pada ayah totok mereka yang tak mau mengenal anaknya.⁵⁸

Pada tahun 1919, ketika Indo-Europeesch Verbond (IEV, Aliansi Indo-Eropa) didirikan, yang nantinya berkembang menjadi kelompok advokasi komunitas Indo-Eropa yang terbesar dan terpenting, Van de Wall pun turut bergabung. Ia berpartisipasi dalam koran IEV *Onze Stem* dan mempromosikannya, salah satunya melalui pertunjukan teaternya.⁵⁹ Bahkan dalam komedi ringan seperti *Limonade* (1935), aktivisme dalam dirinya pun dimunculkan. Direktur sebuah pabrik sirup di Jawa mendorong para pekerja Indo-Eropanya untuk menjadi anggota IEV. Jika mereka tidak mampu membayar kontribusinya, sang direkturlah yang akan melakukannya. Pabrik tersebut kemudian mengembangkan sirup varian baru yang diberi nama 'sirup IEV'.⁶⁰

Dari seorang Indo yang bersikap masa bodoh dan tinggi hati, Van de Wall berubah menjadi kesatria dengan semangat bergelora untuk gerakan Indo-Eropa. Dengan demikian, novel *De paupers* adalah pencapaian sastra tertinggi dalam perjuangannya tersebut.

58 Van Wermeskerken 1916.

59 Baay 1993a, hlm. 44–45.

60 Ido 1935, hlm. 31–32, 34, 72–74.